

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Tinjauan Teoritik

##### 1. Pola Asuh Orang Tua

###### a. Pengertian Pola Asuh Orang tua

Pola pengasuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak, oleh sebab itu orang tua perlu mengetahui pola asuh yang sesuai bagi anak.

Orang tua sebagai pengasuh anak memainkan peran yang sangat menentukan dalam perkembangan anak. Bila orang tua berhasil mendidik dan membimbing anaknya dirumah, tentu saja pendidikan disekolah akan berhasil dengan baik. Namun sebaliknya apabila orang tua gagal dalam mendidik anaknya dirumah, tentu saja akan lahir generasi yang rusak, seperti anak yang berperilaku agresif, bahkan perilaku-perilaku yang bermasalah lainnya.<sup>19</sup>

Menurut Mansur, pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.<sup>20</sup>

Sebagai pengasuh dan pendidik anak-anak, orang tua dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga orang tua lah yang paling mengetahui perubahan yang paling seksama pada diri anak.

---

<sup>19</sup> Muhammad Arief Budiman, Aries Tika Damayanti, Khoirinnas Erlin Tyaningtyas, "Analisis Pola Asuh Orang tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Sidoarjo Kendal."

<sup>20</sup> Irvan Nur Hidayatulloh, *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas VI di Mi Negeri 2 Banyumas.*

Namun demikian, untuk menerapkan dan memberikan pola asuh yang baik kepada anak diasumsikan oleh kebanyakan orang sebagai sesuatu yang relatif berat. Namun demikian, orang tua harus berupaya sedemikian rupa untuk benar-benar dapat menerapkan pola asuh yang baik kepada anak.

Pola asuh orang tua bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual anak dari bayi hingga dewasa. Orang tua adalah guru pertama anak-anak mereka baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, jadi tanggung jawab orang tua adalah memastikan anak-anak mereka menerima pendidikan yang baik sehingga mereka dapat membesarkan anak yang sehat dan dapat diterima secara sosial.<sup>21</sup>

Pola asuh orang tua mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa dimana siswa selalu diperhatikan oleh orang tua di rumah akan disiplin saat belajardi sekolah karena siswa selalu di ingatkan oleh orang tua di rumah untuk selalu giat belajar sehingga siswa menjalani pembelajaran dengan tenang dan dapat menyerap atau menangkap materi yang diberikan oleh guru.

### **b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua**

Sikap sebagai cara kontrol orang tua terhadap anak terbagi menjadi 3 macam yaitu sikap otoriter, demokratis, dan permisif atau serba boleh. Masing-masing sikap tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Dewi Fitri Yeni, Desi Armi Ea Putri, Ikhwan, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap disiplin belajar Siswa di SMP Negeri 1 X Koto diatas Kabupaten Solok. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri Vol. 10 No. 04, hlm 140 (2024)"

<sup>22</sup> Bimo Walgito, Bimbingan+Konseling ( *Studi & Karier* ) (Yogyakarta) C.V ANDI

Sikap otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya. Pola tersebut disebut pola asuh otoriter, di mana orang tua menetapkan aturan atau keputusan secara sepihak. Anak diwajibkan patuh tanpa diberi penjelasan, sehingga anak cenderung kurang memahami alasan di balik aturan dan bisa merasa tertekan atau kurang mandiri.
- 2) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digarsikan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak. Ini merupakan ciri pola asuh otoriter, di mana orang tua menerapkan disiplin keras dan tidak memberi ruang bagi anak untuk berbicara atau membela diri. Fokusnya hanya pada ketaatan, bukan pada dialog atau pemahaman.
- 3) Pada umumnya, hukuman berupa hukuman badan (*Corporal*). Dalam pola asuh otoriter, hukuman sering diberikan dalam bentuk hukuman fisik (*corporal punishment*) seperti memukul atau mencubit. Tujuannya untuk memberi efek jera, namun berisiko menimbulkan dampak negatif pada perkembangan emosional dan psikologis anak.
- 4) Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua. Ini menunjukkan kurangnya penghargaan atau penguatan positif dalam pola asuh otoriter. Anak hanya fokus

pada menghindari hukuman, bukan termotivasi karena mendapatkan apresiasi. Akibatnya, anak bisa merasa kurang dihargai dan kurang percaya diri.

Sikap demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Apabila anak harus melakukan suatu aktivitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut dikerjakan. Ini adalah ciri pola asuh demokratis. Orang tua memberikan penjelasan dan alasan agar anak memahami tujuan dari suatu aturan atau aktivitas, bukan sekadar mematuhi. Hal ini membantu anak belajar berpikir kritis dan bertanggung jawab atas tindakannya.
- 2) Anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman. Ini juga termasuk ciri pola asuh demokratis. Orang tua memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau alasan sebelum mengambil keputusan, sehingga ada unsur keadilan, komunikasi terbuka, dan pembelajaran bagi anak tentang sebab-akibat dari tindakan mereka.
- 3) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggannya. Ini mencerminkan prinsip pola asuh demokratis. Hukuman diberikan secara adil dan proporsional sesuai dengan kesalahan anak, bukan berdasarkan emosi orang tua. Tujuannya untuk mendidik, bukan semata-mata menghukum, sehingga anak memahami konsekuensi dari tindakannya.

- 4) Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan. Ini adalah bagian dari pola asuh demokratis, di mana orang tua memberikan penghargaan seperti pujian atau hadiah saat anak menunjukkan perilaku positif. Hal ini bertujuan untuk memperkuat motivasi anak agar terus berbuat baik dan merasa dihargai atas usahanya.

Sikap permisif atau serba boleh mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak. Ini adalah ciri pola asuh permisif. Orang tua cenderung membebaskan anak tanpa menetapkan aturan atau batasan, sehingga anak dibiarkan mengambil keputusan sendiri tanpa bimbingan atau kontrol dari orang tua.
- 2) Tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan apa peraturan yang dilanggar. Ini juga merupakan ciri pola asuh permisif. Karena orang tua tidak menetapkan aturan yang jelas, konsekuensinya pun tidak diterapkan. Anak bebas berperilaku tanpa takut mendapat hukuman, yang berisiko membuat anak kurang disiplin dan kurang memahami batasan sosial.
- 3) Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah. Ini menunjukkan pendekatan permisif yang mengandalkan pengalaman langsung anak untuk belajar dari kesalahan sendiri tanpa intervensi orang tua. Namun, tanpa bimbingan atau batasan, anak mungkin kesulitan memahami konsekuensi secara tepat dan bisa

mengalami dampak negatif.

- 4) Tidak ada hadiah karena social approval akan merupakan hadiah yang memuaskan. Dalam pola asuh permisif, orang tua tidak memberikan hadiah formal karena mengandalkan pengakuan sosial (*social approval*) sebagai bentuk penghargaan yang dianggap cukup memuaskan bagi anak. Namun, kurangnya penghargaan langsung dari orang tua bisa membuat anak kurang merasa dihargai secara pribadi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami Sikap orang tua dalam mengontrol anak dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sikap otoriter, demokratis, dan permisif atau serba boleh. Masing-masing sikap ini memiliki ciri khas yang berbeda dan berdampak langsung terhadap perkembangan perilaku anak. Sikap otoriter ditandai dengan pola pengasuhan yang kaku, di mana orang tua menetapkan aturan tanpa memberikan penjelasan kepada anak. Anak tidak diberikan kesempatan untuk membela diri apabila melanggar aturan, dan hukuman yang diberikan biasanya bersifat fisik. Selain itu, orang tua jarang memberikan penghargaan atau pujian, bahkan ketika anak telah menunjukkan perilaku sesuai harapan.

Berbeda dengan itu, sikap demokratis mencerminkan pendekatan yang lebih terbuka dan komunikatif. Orang tua memberikan penjelasan atas aturan yang dibuat, dan anak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat atau alasan ketika melakukan pelanggaran. Hukuman yang diberikan bersifat mendidik, disesuaikan dengan jenis kesalahan yang dilakukan, dan orang tua tidak segan memberikan pujian atau hadiah atas perilaku positif

anak.

Sementara itu sikap permisif menunjukkan pola asuh yang sangat longgar. Orang tua tidak menetapkan aturan yang jelas, sehingga anak bebas bertindak sesuai keinginannya. Tidak ada hukuman karena tidak ada aturan yang dilanggar, dan orang tua percaya bahwa anak akan belajar dari konsekuensi alami atas tindakannya. Penghargaan formal pun tidak diberikan karena dianggap bahwa penerimaan sosial dari lingkungan sudah cukup sebagai bentuk penghargaan. Ketiga jenis sikap ini mencerminkan cara yang berbeda dalam membimbing anak, dan masing-masing memiliki implikasi yang berbeda terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan anak.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Faktor-faktor yang berpengaruh pada pola asuh adalah sebagai berikut:

#### 1) Pendidikan Orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan, seperti terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

#### 2) Lingkungan

Lingkungan yang banyak mempengaruhi perkembangan anak,

maka tidak musthail jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

### 3) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak.<sup>23</sup>

### 4) Pengalaman masa lalu orang tua

Pengalaman masa lalu orang tua terkait pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya orang tua menggunakan pola asuh orang tua mereka yang terdahulu apabila hal tersebut dirasa bermanfaat.

### 5) Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua

Tiap orang memiliki nilai yang berbeda-beda dalam mengasuh anak-anaknya. Ada orang tua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka, atau ada juga yang mengutamakan segi rohani, dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

### 6) Jenis pekerjaan Orang tua

Jenis pekerjaan dapat pula memengaruhi pengasuhan, misalnya orang tua yang bekerja sebagai tentara mungkin lebih bersikap otoriter dan suka memberi perintah, orang tua yang bekerja sebagai pengacara mungkin lebih suka menggunakan penalaran dan penjelasan sementara

---

<sup>23</sup> Putri Lia Rahman, Elvi Andriani Yusuf, "Gambaran Pola Asuh Orang tua pada Masyarakat Pesisir Pantai." dalam *Predical*, Vol.1 (1) (23) 2012"

<sup>24</sup> Gabriella Prillycia, Fitri Andriani, "Pengaruh Konformitas dan Persepsi Menganai Pola Asuh Orang otoriter Orang tua terhadap Kenakalan Remaja" *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Vol. 1 (2) (3) 2012"

orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta biasanya menekankan kemandirian, kompetensi dan kepercayaan diri.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas pola asuh orang tua terhadap anak tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan berperan dalam membentuk sikap serta cara orang tua mendidik anak. Salah satu faktor utama adalah pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya membuat orang tua lebih terbuka terhadap informasi baru mengenai perkembangan anak dan metode pengasuhan yang efektif. Mereka cenderung aktif dalam mendampingi proses belajar anak, memberikan waktu yang berkualitas, serta lebih reflektif terhadap fungsi keluarga dan perkembangan emosional anak. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan yang rendah mungkin mengalami keterbatasan dalam pengetahuan pengasuhan dan kurang terlibat dalam pendidikan anak secara langsung.

Faktor berikutnya adalah lingkungan. Lingkungan tempat tinggal orang tua dapat memengaruhi cara mereka membesarkan anak. Jika orang tua hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai positif seperti kebersamaan, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap pendidikan anak, maka besar kemungkinan nilai-nilai tersebut akan terbawa dalam pola pengasuhan. Namun, jika lingkungan sekitar cenderung permisif, keras, atau kurang peduli terhadap tumbuh kembang anak, orang tua juga dapat terpengaruh untuk meniru pola-pola tersebut dalam mendidik anak.

---

<sup>25</sup> Sri Lestari, "Psikologi keluarga. (51-52)"

Selanjutnya, budaya juga menjadi faktor yang sangat dominan dalam membentuk pola asuh. Banyak orang tua secara tidak sadar mengikuti cara-cara pengasuhan yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya karena dianggap berhasil dan sudah menjadi tradisi turun-temurun. Misalnya, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi otoritas dan hierarki, orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang otoriter, di mana anak dituntut untuk patuh tanpa banyak diskusi. Sedangkan dalam budaya yang lebih terbuka dan demokratis, orang tua lebih cenderung mengajak anak berdialog dan memberi kesempatan untuk mandiri.

Pengalaman masa lalu orang tua juga sangat menentukan bagaimana mereka memperlakukan anak-anaknya saat ini. Jika mereka pernah diasuh dengan penuh kasih sayang dan komunikasi yang baik, mereka cenderung mengulang pola asuh tersebut kepada anak-anak mereka. Namun, ada juga yang justru mengalami pola asuh keras di masa kecil dan memilih untuk tidak mengulangi pola yang sama, melainkan menerapkan pendekatan yang lebih lembut dan suportif. Dengan kata lain, pengalaman masa kecil membentuk persepsi orang tua terhadap apa yang dianggap sebagai pengasuhan yang baik atau buruk.

Tidak kalah penting adalah nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, baik yang bersifat pribadi, agama, maupun sosial. Orang tua yang menekankan pentingnya pendidikan cenderung mendorong anak untuk berprestasi secara akademik. Sebaliknya, orang tua yang lebih mengutamakan nilai-nilai keagamaan akan lebih menekankan pembentukan karakter dan akhlak anak.

Perbedaan nilai ini akan memengaruhi gaya pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal memberi arahan, menentukan batasan, maupun dalam menanamkan tanggung jawab.

Terakhir, jenis pekerjaan orang tua juga memberi kontribusi terhadap gaya pengasuhan. Setiap pekerjaan menuntut karakteristik tertentu yang bisa terbawa ke dalam pola pengasuhan. Misalnya, orang tua yang bekerja di bidang militer cenderung menerapkan kedisiplinan yang ketat dan pengasuhan yang lebih otoriter. Orang tua yang bekerja di bidang hukum seperti pengacara mungkin lebih sering menggunakan pendekatan argumentatif dan rasional dalam mendidik anak. Sementara itu, orang tua yang bekerja secara mandiri seperti wiraswasta biasanya menekankan pentingnya kemandirian, kerja keras, dan kepercayaan diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan hasil dari pengaruh yang kompleks dari berbagai aspek kehidupan. Setiap faktor tersebut dapat berinteraksi dan saling memengaruhi, sehingga penting bagi para pendidik, konselor, dan pihak sekolah untuk memahami latar belakang orang tua secara menyeluruh dalam memberikan pendekatan yang sesuai bagi pengembangan anak.

## **2. Kedisipinan belajar**

### **a. Pengertian kedisiplinan belajar**

Belajar dengan disiplin yang terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan semangat dalam belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya kemampuan belajar.

Disiplin belajar sangat erat kaitannya dengan sikap dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kurangnya perhatian terhadap disiplin belajar siswa menyebabkan mereka menjadi enggan dalam melaksanakan kegiatan belajar sehingga mencapai prestasi akademik yang buruk. Disiplin belajar membantu meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>26</sup>

Dalam proses pendidikan, disiplin belajar sangatlah penting, terutama untuk mendorong siswa belajar disiplin baik dalam konteks sekolah maupun luar sekolah. Selama pendidikan, mengikuti aturan dan kebijakan yang berlaku dapat membantu siswa menjadi individu yang baik. Disiplin mengacu pada perilaku siswa yang dipengaruhi oleh pola asuh, perlakuan orang tua, guru, dan masyarakat. Orang yang mempunyai sikap disiplin dapat mengendalikan diri dan membentuk perilakunya menuju ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban.

Disiplin belajar yakni suatu usaha yang dilakukan oleh seorang individu dalam perubahan tingkat latihan dan pengalaman yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Secara singkat disiplin dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah kepatuhan siswa untuk melaksanakan kewajiban belajar secara sadar sehingga dapat diperoleh perubahan pada dirinya, baik itu berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik itu belajar di rumah maupun belajar di sekolah.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Dewi Fitri Yeni, Desi Armi Eka Putri, Ikhwan, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap disiplin belajar Siswa di SMP Negeri 1 X Koto diatas Kabupaten Solok. Jurnal Ilmiah PGSD Universitas mandiri Vol. 10 No. 04 2024 hlm. 141"

<sup>27</sup> Yunita Sari, Lisbet Sihombing, Eva Pasaribu, "Pengaruh perhatian orang tua terhadap

Disiplin berarti “tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku penguasaan diri, kendali diri”<sup>28</sup>

Ahli lain mengatakan “disiplin adalah suatu kegiatan patuh tata tertib, dan teratur dalam menjalankan suatu pekerjaan dan berdasarkan pada petunjuk serta aturan yang telah ditetapkan baik oleh sekolah, masyarakat maupun pemerintah.”<sup>29</sup>

Sedangkan belajar dapat dikatakan sebagai proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan baru tersebut sebagai hasil proses dan usaha yang dilakukan pembelajaran.<sup>30</sup>

Dari pengertian tersebut dapat diketahui disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru disekolah maupun dengan orang tua di rumah.

Ahli lain mengatakan disiplin belajar adalah predisposisi (kecenderungan) suatu sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan sekaligus mengendalikan diri, menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekaligus yang mengekang dan menunjukkan

---

disiplin belajar siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA* 2 (3) (897) 2022”

<sup>28</sup> Tulus tu’u, *Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*.

<sup>29</sup> Tabrani Rusyan, *Profesionalisme Kepala Sekolah*.

<sup>30</sup> Ida Umami, *Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*.

kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.<sup>31</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah suatu sikap yang memiliki kecenderungan untuk mengendalikan diri, memenuhi aturan, tata tertib serta menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya dalam belajar.

#### **b. Pentingnya disiplin Belajar**

Perilaku disiplin sangat diperlukan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun, begitu juga siswa, yang harus disiplin mentaati tata tertip sekolah, disiplin dalam proses pembelajaran, disiplin dalam mengerjakan tugas dan disiplin belajar dirumah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajara untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Rasa hormat terhadap otoritas/ kewenangan; disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah.
- 2) Upaya untuk menanamkan kerja sama; disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antar siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya.
- 3) Kebutuhan untuk berorganisasi; disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan

---

<sup>31</sup> Asrori Ardiansyah, *Pengertian dan Hakikat disiplin Belajar*.

berorganisasi.

- 4) Rasa hormat terhadap orang lain; dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar setiap siswa akan tahu dan memahami hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.
- 5) Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan dalam kehidupan selalu dijumpai hal yang tidak menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya.
- 6) Memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin; dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.<sup>32</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa disiplin dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dan multifungsi dalam pembentukan karakter serta kesiapan siswa dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Disiplin bukan hanya sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga merupakan sarana pendidikan moral yang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai sosial, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain.

---

<sup>32</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*.

Melalui penerapan disiplin di lingkungan sekolah, siswa diajarkan untuk menghargai otoritas, mengikuti tata tertib, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Ini sangat penting karena dalam kehidupan bermasyarakat, individu akan selalu dihadapkan pada berbagai peraturan yang terkadang tidak menyenangkan, namun harus tetap dijalani demi kebaikan bersama. Dengan terbiasa menjalani disiplin sejak dini, siswa dipersiapkan untuk mampu menyesuaikan diri dan bersikap dewasa dalam menghadapi realitas kehidupan yang penuh tuntutan dan batasan.

Selain itu, disiplin juga berfungsi sebagai alat untuk mengenalkan siswa terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan-tindakan yang melanggar aturan. Ketika siswa diperlihatkan contoh perilaku tidak disiplin, baik secara langsung maupun melalui simulasi atau diskusi, mereka diharapkan mampu mengidentifikasi dampak negatif dari perilaku tersebut dan secara sadar memilih untuk menghindarinya.

Lebih jauh lagi, dengan adanya disiplin, siswa dapat belajar membedakan antara perilaku yang sesuai (disiplin) dengan perilaku yang menyimpang (tidak disiplin). Pembelajaran ini sangat penting dalam proses pembentukan karakter, karena melalui pengalaman dan bimbingan yang berkelanjutan, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab atas pilihan perilakunya. Hal ini menjadi dasar yang kuat dalam membentuk pribadi

yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Oleh karena itu, penerapan disiplin dalam proses pembelajaran perlu dilakukan secara konsisten, adil, dan mendidik, bukan semata-mata bersifat menghukum. Disiplin yang diterapkan dengan pendekatan yang bijak dan komunikatif akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada diri siswa, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang tertib, produktif, dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun kepribadian peserta didik.

### **c. Macam-macam disiplin belajar**

Menurut Hurlock, anak yang disiplin belajar dapat dilihat sebagai berikut ini :<sup>33</sup>

- 1) Disiplin belajar disekolah sebagai berikut :
  - a) Patuh dan taat terhadap tata tertib belajar disekolah
  - b) Persiapan belajar
  - c) Perhatian terhadap kegiatan pembelajarannya
  - d) Menyelesaikan tugas pada waktunya
- 2) Disiplin belajar dirumah sebagai berikut :
  - a) Mempunyai rencana atau jadwal belajar
  - b) Belajar dalam tempat dan suasana yang mendukung
  - c) Perhatian terhadap kegiatan belajar
  - d) Perhatian terhadap materi pelajaran

---

<sup>33</sup> Hurlock, Elizabeth B., *Developmental Psychology : A Life-Span Approach* Jakarta: Erlangga, 1999.

Berdasarkan penjelasan diatas Disiplin belajar merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Di sekolah, disiplin belajar tercermin melalui beberapa indikator, antara lain kepatuhan dan ketaatan terhadap tata tertib belajar, seperti mematuhi aturan kelas dan mengikuti pelajaran dengan tertib. Selain itu, kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran juga menjadi indikator penting, yang mencakup membawa perlengkapan yang diperlukan dan memahami materi sebelumnya. Siswa yang disiplin juga menunjukkan perhatian penuh terhadap kegiatan pembelajaran dengan cara aktif mendengarkan, bertanya, serta mengikuti instruksi guru. Indikator terakhir adalah kemampuan menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu sebagai bentuk tanggung jawab dan pengelolaan waktu yang baik. Sementara itu, disiplin belajar di rumah memiliki indikator yang tidak kalah pentingnya.

Siswa yang memiliki rencana atau jadwal belajar yang teratur menunjukkan adanya keseriusan dalam mengelola waktu secara efektif. Perencanaan belajar yang baik mencerminkan kemampuan siswa dalam mengatur prioritas, membagi waktu antara kegiatan akademik dan non-akademik, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai pelajar. Jadwal belajar yang disusun dan diikuti secara konsisten dapat membantu siswa membentuk rutinitas positif, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi dalam menyerap dan memahami materi pelajaran.

Selain itu, faktor lingkungan belajar turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa. Belajar di tempat yang nyaman,

tenang, dan bebas dari gangguan seperti televisi, gawai, atau suara bising merupakan salah satu upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan yang tertata rapi dan memiliki pencahayaan serta ventilasi yang baik mampu meningkatkan konsentrasi dan meminimalkan distraksi, sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih fokus dan produktif.

Perhatian terhadap kegiatan belajar di rumah juga menjadi aspek penting dalam membentuk karakter disiplin. Ketika siswa mampu menghindari gangguan dari media hiburan dan memilih untuk serius dalam memahami materi pelajaran, hal tersebut mencerminkan sikap tanggung jawab, kematangan emosional, serta motivasi intrinsik dalam meraih prestasi. Disiplin belajar tidak hanya ditunjukkan melalui ketaatan terhadap jadwal semata, tetapi juga dalam bentuk kesungguhan, ketekunan, dan kemauan untuk terus belajar meskipun tanpa pengawasan langsung dari guru atau orang tua.

Dengan demikian, disiplin belajar baik di sekolah maupun di rumah merupakan dua elemen penting yang saling melengkapi dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, mandiri, dan siap menghadapi tantangan akademik. Kombinasi antara manajemen waktu yang baik, lingkungan belajar yang mendukung, serta sikap mental yang positif terhadap proses belajar menjadi fondasi utama dalam mencapai keberhasilan akademik yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari siswa, orang tua, dan pihak sekolah untuk menciptakan sinergi yang mampu menumbuhkan kedisiplinan belajar secara menyeluruh dan berkelanjutan.

#### **d. Faktor Kedisiplinan Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar ada dua yakni <sup>34</sup>:

1) Faktor Internal (Dari diri sendiri)

Mungkin bisa disebabkan oleh kurangnya motivasi, malas, siswa tidak memiliki minat belajar yang tinggi dan siswa tidak bisa menerapkan cara belajar yang baik, sehingga kurangnya dalam disiplin dalam belajar.

2) Faktor Eksternal ( Dari luar)

Mungkin bisa disebabkan oleh orang tua yang kurang memberikan dukungan kepada anak, guru yang kurang memberikan motivasi kepada siswa, teman sebaya atau lingkungan yang mempengaruhi kedisiplinansiswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Hal ini mencakup kurangnya motivasi untuk belajar, perasaan malas, serta rendahnya minat terhadap kegiatan akademik. Selain itu, banyak siswa yang belum mampu menemukan atau menerapkan cara belajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Ketidaktahuan atau ketidakmampuan dalam mengatur strategi belajar yang efektif dapat membuat siswa merasa cepat bosan, tidak

---

<sup>34</sup> Ahmad Pujo Sugiarto, Tri Suyati, Padmi dhyah Yulianti, "Faktor kedisiplinan belajar pada siswa kelas X SMK larenda Brebes. Jurnal Mimbar Ilmu 24 (2) (236) 2019"

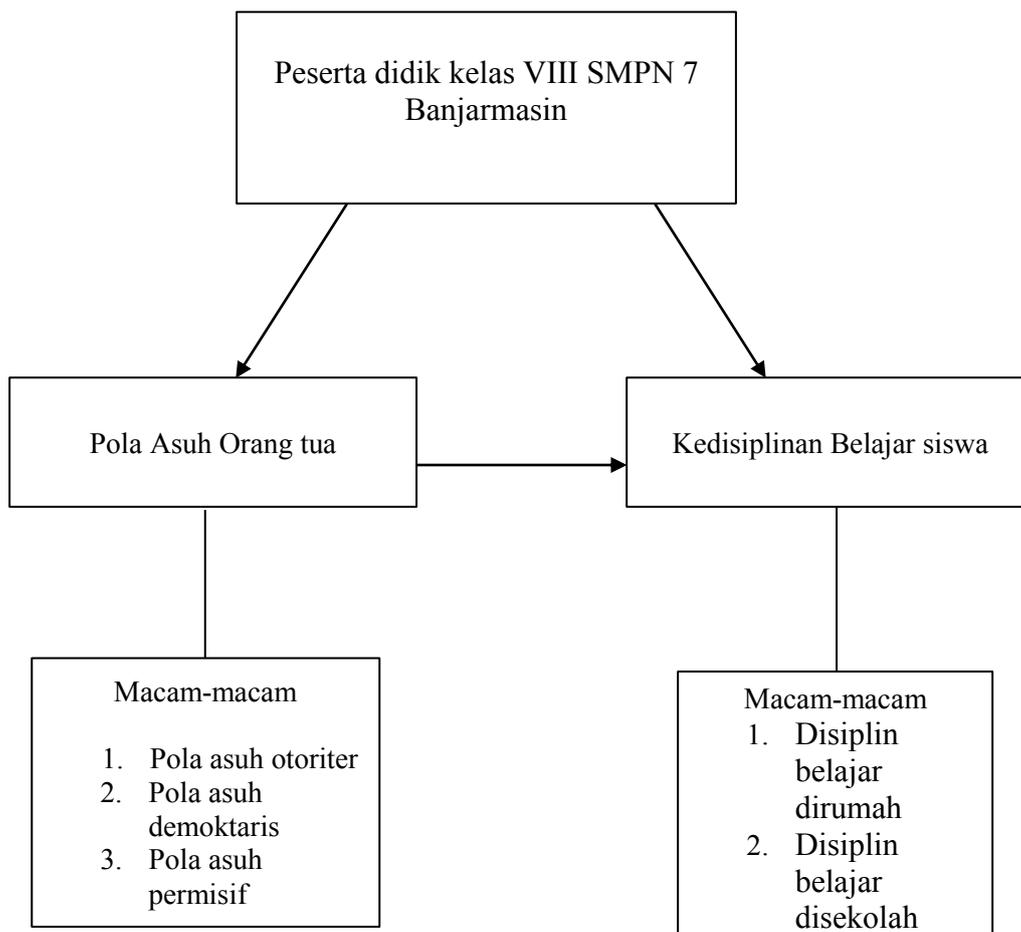
fokus, dan kesulitan dalam menyerap materi pelajaran. Kondisi ini secara langsung berdampak pada rendahnya tingkat kedisiplinan belajar, karena siswa tidak memiliki dorongan yang cukup kuat dari dalam dirinya untuk secara konsisten menjalankan kewajiban belajar dengan penuh tanggung jawab.

Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar yang berinteraksi dengan siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Salah satu faktor eksternal yang paling signifikan adalah peran orang tua. Orang tua yang kurang memberikan perhatian dan dukungan terhadap pendidikan anak cenderung tidak mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah. Ketidakterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat membuat anak merasa bahwa belajar bukanlah prioritas. Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa. Guru yang kurang memberikan motivasi, pendekatan yang tepat, atau tidak mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, dapat menyebabkan siswa kehilangan semangat untuk belajar. Di sisi lain, teman sebaya dan lingkungan sosial juga memengaruhi perilaku belajar siswa. Jika siswa berada dalam lingkungan pergaulan yang tidak mendukung, seperti teman yang tidak menghargai pentingnya pendidikan atau lingkungan yang penuh distraksi, maka siswa akan lebih mudah terpengaruh dan mengabaikan tanggung jawab belajarnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa rendahnya kedisiplinan belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu sisi saja, melainkan

merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kondisi internal siswa dengan pengaruh eksternal dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, untuk membentuk dan meningkatkan kedisiplinan belajar siswa secara menyeluruh, perlu adanya kerja sama antara siswa itu sendiri, orang tua, guru, serta lingkungan sosialnya. Upaya penguatan motivasi dari dalam diri siswa harus dibarengi dengan dukungan, bimbingan, dan lingkungan yang positif agar siswa mampu berkembang secara optimal dalam hal sikap dan tanggung jawab terhadap kegiatan belajar.

## B. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir